

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
HARGA DIRI PADA TERAPIS WANITA
DI PANTI PIJAT PLUS DIAMOND SPA
MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**



Oleh :

**T. HAVIDS SYAHPUTRA
09.860.0003**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

UNIVERSITAS MEDAN AREA 2013

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN HARGA DIRI PADA TERAPIS
WANITA DI PANTI PIJAT PLUS DIAMOND SPA
MEDAN

MAHASISWA : T. HAVIDZ SYAHPUTRA

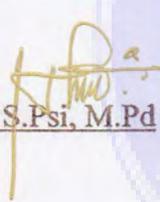
NIM : 09 860 0003

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Istiana, S.Psi, M.Pd


Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd

MENGETAHUI

Ketua Jurusan

Dekan


Laili Alfita, S.Psi, M.Pd


Prof. DR. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II. LANDASAN TEORITIS	
A. Terapis Wanita	12
1. Terapis	12
2. Wanita	13
B. Harga Diri.....	14

1. Pengertian Harga Diri.....	14
2. Dimensi Harga Diri	15
3. Ciri-ciri Harga Diri	16
4. Aspek-aspek Harga Diri.....	19
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri	23
C. Dukungan Sosial	25
1. Pengertian Dukungan Sosial	25
2. Sumber-sumber Dukungan Sosial	26
3. Aspek-aspek Dukungan Sosial.....	27
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan sosial .	30
D. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri ..	31
E. Kerangka Konseptua:	34
E. Hipotesis	35
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	36
B. Identifikasi Variabel Penelitian	36
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	36
D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	39
G. Metode Analisis Data	41

BAB IV. PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL

UNIVERSITAS MEDAN AREA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian	43
B. Analisis Data dan Hasil Penelitian	48
C. Pembahasan	53
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang ini, banyak layanan pijat refleksi yang berguna untuk mengembalikan seluruh tubuh ke kondisi yang normal akibat kelelahan, meremajakan salah satu anggota tubuh yang mengalami kelelahan, atau hanya sekedar membuat tubuh menjadi rileks. Lokasi dari pijat refleksi tersebut pun dibuat menyenangkan dan semenarik mungkin agar pengunjung tertarik untuk singgah ke tempat pijat refleksi tersebut.

Selain menghadirkan tempat dan lokasi yang nyaman, pijat refleksi juga menghadirkan paket layanan untuk menambah pilihan bagi pelanggan yang datang ke tempat pijat refleksi tersebut. Paket layanan tersebut mulai dari *shiatsu*, *facial*, *ear candle*, dan masih banyak paket layanan yang diberikan oleh tempat pijat refleksi tersebut. Cara mempromosikan tempat pijat refleksi tersebut pun bermacam-macam, dimulai dari brosur, omongan secara langsung dari marketing tempat pijat refleksi tersebut dan ada juga yang mempromosikan lewat internet sehingga pelanggan yang hendak mencari tempat pijat refleksi yang dekat dengan lokasi tempat tinggal tidak susah lagi. Selain menawarkan tempat yang nyaman dan paket layanan yang menarik, pijat refleksi tentunya juga menghadirkan pemijat yang handal dalam urusan pemijatan refleksi, dalam hal ini bisa disebut juga dengan *therapist*.

Dalam persaingan pijat refleksi, terapis tentunya menjadi patokan utama pelanggan dalam hal mencari tempat pijat refleksi. Karena begitu pentingnya

© Pak Citra - Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

pijat refleksi tersebut dinilai dari seberapa mahirnya terapis dalam hal menjalankan tugasnya sebagai orang yang mengembalikan kondisi tubuh menjadi rileks kembali. Tetapi, dengan semakin banyaknya pijat refleksi yang tersebar diseluruh Kota Medan, tidak sedikit pijat refleksi yang melakukan kecurangan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih. Kecurangan yang rata-rata dilakukan oleh pijat refleksi terutama di bagian paket layanan.

Selain paket layanan yang menghadirkan aneka macam pelayanan tubuh, tidak sedikit pijat refleksi yang menambahkan paket layanan mereka dengan tambahan unsur syahwat. Dengan menambahkan paket layanan tersebut, pijat refleksi juga memprioritaskan terapis dengan jenis kelamin wanita. Terapis tersebut berusia sekitar 19 sampai 25 tahun. Tentunya dengan memprioritaskan terapis tersebut kepada wanita, pijat refleksi tersebut berharap pengunjung akan lebih banyak datang ke tempat mereka. Dengan adanya terapis berjenis kelamin wanita tersebut, pijat refleksi tersebut pun merubah ketentuan yang terdapat pada tempatnya, seperti hanya khusus untuk kaum lelaki yang bisa masuk ke tempat pijat refleksi mereka. Tidak dipungkiri kaum lelaki memang menjadi sasaran utama pijat refleksi yang sudah mengubah semua aturan yang ada. Disamping materi, jabatan, loyalitas yang diberikan kaum lelaki akan sangat menguntungkan bagi pijat refleksi tersebut. Pemasukan bagi pijat refleksi tersebut akan semakin besar dengan adanya paket layanan yang mengarah ke syahwat yang memang rata-rata disukai oleh lelaki. Tidak berhenti sampai disitu, terapis wanita tersebut juga menawarkan paket pribadi yang dapat lebih memanjakan syahwat pelanggan lelaki tersebut, tentunya dengan harga yang sudah ditetapkan oleh terapis tersebut.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 24/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)24/7/23

Meskipun pekerjaan yang dilakukan bertentangan dengan agama, terapis tersebut tetap tidak memberitahukan jenis pekerjaan yang dikerjakan kepada orangtua mereka. Salah satu contohnya dapat dilihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan

“Saya terpaksa bekerja sebagai terapis di panti pijat ini karena ingin menutupi kekurangan ekonomi yang dialami oleh keluarga, walaupun sebenarnya keluarga tidak tahu pekerjaan saya yang sebenarnya”.

Dari pembicaraan tersebut, terapis tersebut sebenarnya ingin mencari pekerjaan yang layak daripada pekerjaan yang sekarang dilakukannya. Terapis tersebut juga tidak memberitahukan jenis pekerjaan yang dikerjakan kepada orang tuanya dengan alasan takut orangtuanya marah dan takut akan tindakan masyarakat jika mengetahui pekerjaan tersebut. Permasalahan di atas menjadi salah satu fenomena yang terjadi pada saat ini, terlebih berkaitan dengan tuntutan ekonomi yang begitu besar. Seorang terapis terpaksa harus melakukan apa saja dengan suatu konsep dasar mendapatkan uang sebagai penopang keadaan ekonomi dalam keluarga. Walaupun mereka sadar apa yang mereka lakukan banyak di tentang oleh hukum agama manapun, mereka terkadang merasa tidak memiliki harga diri dengan pekerjaan yang selama ini mereka lakukan.

Hurlock menyatakan (1999) harga diri merupakan evaluasi diri yang dibuat dan dipertahankan oleh seseorang yang berasal dari interaksi sosial dalam keluarga serta penghargaan, perlakuan, dan penerimaan dari orang lain. Dengan harga diri yang tinggi akan membantu dan berguna bagi terapis untuk membentuk sikap yang optimis, rasa percaya diri dan membangkitkan kemauan untuk menerima tanggung jawab serta meningkatkan hubungan sosial yang luas, rasa percaya diri, dan harga diri yang penting, berhasil dan berharga.

Harga diri seperti yang dinyatakan oleh Coopersmith (dalam Dea, 2010) diri merupakan salah satu aspek kepribadian seseorang yang mempengaruhi cara orang tersebut berperilaku di lingkungannya. Harga diri mendefinisikan sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang diekspresikan dalam bentuk sikap setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga.

Menurut Frey & Carlock (dalam Dea, 2010) harga diri adalah penilaian positif, negatif, netral dan ambigu yang merupakan bagian dari konsep diri tetapi bukan berarti mencintai diri sendiri. Tambunan (2001) mengatakan harga diri mengandung arti suatu penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap positif dan negatif. Selanjutnya Branden (2001) mendefinisikan harga diri adalah apa yang dipikirkan dan rasakan tentang diri sendiri, bukanlah apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain tentang siapa diri individu sebenarnya. Deaux, Dane & Wrightsman (1993) mengatakan harga diri merupakan evaluasi diri yang bersifat positif atau negatif.

Selanjutnya Branden (2001) mengatakan bahwa proses terbentuknya harga diri sudah mulai pada saat bayi merasakan tepukan pertama yang diterimanya dari orang yang menangani proses kelahirannya. Proses selanjutnya harga diri dibentuk melalui perlakuan yang diterima individu di lingkungannya. Misalnya apakah individu selalu dirawat, dimanja atau diperhatikan oleh orangtuanya atau perlakuan lain yang berlawanan dengan perlakuan tersebut.

Rosenberg (dalam Wirawan, 1998) menyatakan bahwa harga diri merupakan sumber dari semua persepsi tingkah laku yang ditampilkan individu.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Harga diri mempunyai pengaruh yang luas dan signifikan pada diri seseorang. Orang-orang dengan harga diri yang tinggi adalah lebih bahagia dan efektif dalam memenuhi tuntutan lingkungan daripada orang yang berharga diri rendah. Sedangkan orang yang berharga diri rendah, akan menarik diri dari orang lain dan mengalami perasaan *distress* yang konsisten.

Coopersmith (1967), mengungkapkan bahwa harga diri terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang menyenangkan maupun kurang menyenangkan. Pengalaman-pengalaman itu selanjutnya menimbulkan perasaan positif maupun perasaan negatif terhadap diri individu. Perasaan-perasaan yang ada pada seseorang pada umumnya berkaitan dengan tiga hal yaitu pada saat ia menjadi anggota suatu kelompok tertentu, pada saat ia mengalami keberhasilan atau kegagalan, pada saat ia dihargai atau merasa tidak dihargai. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Horney (dalam Hall & Lindzey 1993) bahwa harga diri seseorang ditentukan oleh banyaknya penghargaan yang diterima dari masyarakat lingkungan sekitarnya.

Khera (2002) menyebutkan beberapa manfaat dari harga diri yang tinggi, yaitu membentuk pendirian yang kuat, membangkitkan kemauan untuk menerima tanggung jawab, membentuk sikap optimistik, meningkatkan hubungan dan hidup lebih berarti, membuat seseorang lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan mengembangkan sikap saling mengasihi, memotivasi diri dan berambisi, membuat seseorang bersikap terbuka terhadap peluang dan tantangan baru, memperbaiki kinerja dan meningkatkan kemampuan mengambil resiko, membantu seseorang dalam memberi dan menerima kritik dan penghargaan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
dengan bijaksana dan mudah.

Document Accepted 24/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 24/7/23

Manfaat harga diri yang tinggi akan membantu dan berguna bagi diri individu untuk membentuk sikap yang optimis, rasa percaya diri dan membangkitkan kemauan untuk menerima tanggung jawab yang diberikan serta meningkatkan hubungan sosial yang luas, rasa percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. Sementara itu masalah harga diri ini menarik jika dilihat kaitannya pada individu atau wanita yang berprofesi sebagai terapis di panti-panti pijat plus. Ditemukan banyak terapis wanita yang menunjukkan harga diri rendah, seperti sering merasa tertekan dan takut, terlalu sering memikirkan keadaan diri sendiri, menghindari kontak sosial dengan orang lain terutama kepada keluarga dan orangtua serta orang-orang yang berpengaruh terhadap dirinya. Fenomena ini menggambarkan bahwa terapis wanita memiliki harga diri yang negatif. Artinya dengan profesi yang saat ini disandang sebagai tenaga terapis, terlebih di panti pijat plus, mereka merasa diri tidak berharga apabila profesi mereka selama ini diketahui oleh banyak orang.

Kondisi rendahnya harga diri yang dimiliki terapis wanita seperti yang terlihat di tempat penelitian adalah, mereka terkadang merasa apa yang mereka lakukan sangat bertentangan dengan batin mereka, di satu sisi mereka butuh suatu pekerjaan yang dapat menghasilkan uang, namun di sisi lain mereka bekerja sebagai pedagan pada dirinya sendiri. Sejalan dengan apa yang terjadi di tempat penelitian pendapat yang tercantum dalam *Nasional Assosiation For Self-Esteem* (2000) yang menggambarkan beberapa ciri dari individu yang memiliki harga diri yang rendah, yaitu sering memikirkan keadaan diri sendiri dan merasa tidak puas akan keadaan dirinya, merasa tertekan dan takut dalam menghadapi keadaan yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 24/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)24/7/23

tidak menyenangkan, susah untuk tersenyum karena memiliki keyakinan negatif terhadap dirinya, tidak bersemangat, senang menyendiri, mempunyai kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan suatu hubungan persahabatan, menghindari bertatap mata dengan orang lain, menolak menghadapi resiko, memiliki hal-hal negatif. Pada kasus yang ekstrim mereka dapat menjadi antisosial dan melakukan tindak kekerasan, sering berbicara negatif tentang diri sendiri. Pada wanita yang berprofesi sebagai tenaga terapis, umumnya menyembunyikan profesi mereka yang sebenarnya terhadap orangtua, keluarga maupun teman dekat. Ada rasa takut yang sangat besar dalam diri mereka apabila profesi mereka yang sebenarnya terungkap. Kondisi tersebut membuat para terapis tidak mendapat dukungan dari orangtua, keluarga maupun teman dekat, padahal terapis wanita yang juga sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan individu lain di sekitarnya untuk memberikan dukungan atau bantuan bila ia mengalami masalah atau kesusahan. Douval & Miller (1985) mengemukakan bahwa dukungan dapat berbentuk mendorong, menolong, bekerja sama, menunjukkan persetujuan, cinta dan afeksi. Oleh sebab itu, pentingnya dukungan sosial bagi terapis yang bekerja di panti pijat plus agar dapat membangun rasa percaya diri yang tinggi, sehingga tidak rendah diri akibat pekerjaan yang dikerjakan.

Dukungan sosial secara umum mengacu pada bantuan yang diberikan pada seseorang oleh orang-orang yang berarti baginya seperti keluarga dan teman-teman (Thoits dalam Emmons & Colby, 1995). Cobb & Wills (dalam Sarafino, 1998) mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu bentuk kenyamanan, pengertian, penghargaan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain atau

kelompok. Menurut Cobb, dkk. (dalam Sarafino, 1998) sumber utama dukungan sosial adalah dukungan yang berasal dari anggota keluarga, teman dekat, rekan kerja, saudara dan tetangga.

Dukungan sosial merupakan suatu fenomena yang menarik dalam lingkup ilmu psikologi karena secara potensial dapat membantu memahami hubungan antara individu dengan lingkungan sosialnya. Hubungan ini melibatkan berbagai aspek dukungan yang diterima individu atau komunitas sosial dari orang lain atau lingkungan sosial lain yang lebih luas. Dengan demikian, secara umum dukungan sosial telah dianggap sebagai sesuatu yang menguntungkan baik langsung atau tidak langsung terhadap kualitas hubungan sosial (Veiel & Baumann, 1992).

Pendapat dari Veiel & Baumann sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Savitri (2004), bahwa rasa aman, cinta dan kasih sayang yang tulus mampu membuat individu merasa nyaman, tenang berada di lingkungannya, tidak merasa takut, malu dan rendah diri bila berhadapan dengan orang-orang lainnya. Terapis akan merasa harga dirinya terangkat, dan merasa seakan-akan individu tersebut tidak sia-sia mengerjakan pekerjaan yang dikerjakannya dan beranggapan bahwa dirinya melakukan pekerjaan yang berguna untuk dirinya dan orang tuanya.

Menurut Cohen dan Syme (1985) dukungan sosial merupakan sumber yang diberikan kepada individu dan berasal dari orang lain. Dukungan sosial merupakan hasil dari adanya interaksi sosial yang menempatkan individu ke dalam suatu sistem yang dipercaya dapat memberikan cinta dan perhatian.

UNIVERSITAS MEDAN AREA Dukungan sosial yang diterima individu adalah berasal dari keluarga.

Gerungan (1987) menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dalam kehidupan setiap individu. Interaksi individu dalam keluarga sangat mempengaruhi dalam pembentukan kepribadiannya dan proses selanjutnya ditentukan oleh lingkungan dimana individu itu berada. Pengalaman-pengalamannya dalam interaksi dengan keluarganya turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya.

Fenomena yang banyak terjadi di panti pijat plus, khususnya bagi mereka yang bekerja sebagai terapis wanita, profesi mereka sebagai tenaga terapis plus tidak diketahui oleh orangtua dan keluarganya, terutama bagi mereka yang belum berumah tangga. Bagi terapis wanita yang sudah berumah tangga mungkin kondisinya akan berbeda. Penelitian ini menekankan pada terapis wanita yang belum berumah tangga disebabkan bahwa mereka pada umumnya sensitif terhadap komentar orang lain jika ditanya mengenai pekerjaan mereka selama ini. Kondisi ini sangat menghantui para terapis. Mereka beranggapan bahwa apabila keluarga mengetahui pekerjaan mereka, maka akibatnya mereka kurang atau bahkan tidak mendapat dukungan dari keluarga dan orangtua. Kondisi ini berpengaruh terhadap harga diri mereka. Padahal terapis yang bekerja di panti pijat plus membutuhkan lingkungan yang memiliki peran besar dalam pembentukan keyakinan diri, sehingga secara bersamaan dengan adanya keyakinan diri yang tinggi tersebut, maka harga diri yang tinggi juga akan muncul dalam diri terapis yang bekerja di panti pijat plus tersebut. Jika sebuah lingkungan hanya menampilkan keputusan, depresi dan kegagalan, maka akan sulit bagi terapis untuk mengembangkan keyakinan diri, sehingga mengakibatkan terapis memiliki harga diri yang rendah.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Profesi sebagai terapis di panti pijat plus ini mendatangkan penilaian negatif dari berbagai kalangan. Kondisi ini menimbulkan pengaruh yang buruk terhadap harga diri para terapis. Dari fenomena ini, maka peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul: Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri Pada Terapis Wanita di Panti Pijat Plus Diamond Spa di Medan.

B. Identifikasi Masalah

Harga diri penting dimiliki oleh setiap individu, termasuk bagi mereka yang memiliki profesi sebagai tenaga terapis pada panti pijat. Sejalan dengan hal tersebut, maka perlu diketahui faktor-faktor yang menjadi penyebab tinggi rendahnya harga diri individu. Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri salah satunya adalah dukungan sosial. Berdasarkan fenomena yang dapat dilihat di tempat penelitian ini, bahwa para terapis kurang mendapat dukungan sosial dari keluarga maupun orangtua, bahkan profesi mereka sebagai terapis di panti pijat plus tidak diketahui oleh orangtua mereka. Akibat kurangnya atau ketiadaan dukungan sosial ini memberi pengaruh kepada harga diri mereka.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini menekankan pada masalah harga diri, dimana dari berbagai faktor penyebab tinggi rendahnya harga diri ditentukan oleh faktor dukungan sosial. Oleh sebab itu penelitian ini memfokuskan perhatian pada kajian atau keterkaitan antara dukungan sosial dan harga diri, dimana yang menjadi subjek penelitian adalah terapis wanita yang bekerja di panti pijat plus di Diamond Spa
UNIVERSITAS MEDAN AREA
Medan yang berjumlah 60 orang.

Document Accepted 24/7/23

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dari penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada terapis wanita di panti pijat plus ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada terapis wanita di panti pijat plus.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan memberikan tambahan informasi terutama mengenai masalah hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada terapis wanita di panti-panti pijat plus. Diharapkan juga dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan pandangan dan informasi mengenai dukungan sosial dengan harga diri pada terapis wanita di panti pijat plus.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Terapis Wanita

1. Terapis

Terapis berasal dari kata terapi, yang diartikan sebagai perawatan. Terapi (dalam Yunani: *θεραπεία*), atau pengobatan, adalah remediasi masalah kesehatan, biasanya mengikuti diagnosis. Orang yang melakukan terapi disebut sebagai terapis. Terapis (<http://id.wikipedia.org/wiki/Terapi#Referensi>) adalah praktisi dalam pendekatan terapi tertentu. Idealnya terapis perlu memiliki latar belakang pendidikan terapis, selalu menimba ilmu baru dari berbagai pelatihan dan buku. Dalam bidang medis, kata terapi sinonim dengan kata pengobatan. Di antara psikolog, kata ini mengacu kepada psikoterapi. Terapi pencegahan atau terapi profilaksis adalah pengobatan yang dimaksudkan untuk mencegah munculnya kondisi medis. Sebagai contoh adalah banyaknya vaksin untuk mencegah infeksi penyakit. Terapi *abortive* adalah pengobatan yang dimaksudkan untuk menghentikan kondisi medis dari perkembangan lebih lanjut. Pengobatan yang dilakukan pada tanda-tanda paling awal dari munculnya penyakit, seperti gejala sakit kepala migrain, adalah sebuah terapi *abortive*. Terapi *supportive* adalah suatu terapi yang tidak merawat atau memperbaiki kondisi yang mendasarinya, melainkan meningkatkan kenyamanan pasien.

Selain efek (dampak positif) yang diinginkan dari sebuah pengobatan, terapis juga dapat menyebabkan dampak negatif yang tidak diharapkan. Ketika

dampak negatif yang ditimbulkan lebih kecil/lemah dari dampak positifnya, maka hal itu sering disebut sebagai Efek samping. Efek samping merupakan hasil dari dosis atau prosedur yang tidak tepat (yang biasanya disebabkan oleh kesalahan medis). Beberapa efek samping hanya muncul pada awal/permulaan perawatan, ketika peningkatan dan penghentian perawatan. Penggunaan obat atau intervensi medis lainnya yang merupakan kontraindikasi dapat meningkatkan risiko efek samping. Beberapa pasien terkadang menghentikan terapi karena efek samping yang ditimbulkannya. Tingkat keparahan dari efek samping ini bervariasi, mulai dari rasa mual hingga dapat mengakibatkan kematian. Efek samping yang umum terjadi di antaranya perubahan berat badan, perubahan tingkat enzim, perubahan patologis yang terdeteksi pada level mikroskopis, makroskopis, atau psikologis. Efek samping dapat menyebabkan perubahan yang dapat dipulihkan kembali maupun permanen, termasuk peningkatan atau penurunan kerentanan individu terhadap obat / bahan kimia, makanan, atau prosedur tertentu (misalnya interaksi terhadap obat).

2. Wanita

Wanita adalah sebutan yang digunakan untuk *homo sapiens* berjenis kelamin betina. Lawan jenis dari wanita adalah pria. Wanita adalah kata yang umum digunakan untuk menggambarkan perempuan dewasa. Perempuan yang sudah menikah juga biasa dipanggil dengan sebutan ibu. Untuk perempuan yang belum menikah atau berada antara umur 16 hingga 21 tahun disebut juga dengan anak gadis. Perempuan yang memiliki organ reproduksi yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengandung, melahirkan dan menyusui.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 24/7/23

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terapis wanita adalah seorang wanita yang melakukan kegiatan terapi, baik yang terorganisir maupun pribadi. Umumnya terapis wanita ini telah melalui pelatihan khusus sesuai dengan bidang terapis yang dijalaninya.

B. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Harga diri (*self esteem*) adalah suatu evaluasi terhadap diri sendiri, yang mana akan menentukan seberapa jauh seseorang akan menyukai dirinya (Ritandiyono dan Retnaningsih, 1996). Sedangkan menurut Atwater (1983) harga diri adalah bagaimana perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, sejauh mana seseorang menghargai dan menilai dirinya sendiri.

Menurut Coopersmith (1967), harga diri merupakan penilaian diri yang dilakukan oleh seorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri, penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga.

Branden (2001) mengemukakan bahwa harga diri merupakan persepsi diri seseorang tentang keberhargaannya yang diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungan yang berwujud penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Dari definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah suatu penilaian terhadap diri sendiri yang mencerminkan sikap penerimaan

atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga.

2. Dimensi Harga Diri

Menurut Branden (2001), ada dua dimensi dalam harga diri yaitu:

- a. Perasaan kompetensi pribadi atau kepercayaan diri (*self confidence*) : rasa percaya diri dalam kemampuan seseorang untuk berpikir dan bertindak mengatasi masalah yang didasarkan pada tantangan dalam kehidupannya.
- b. Perasaan nilai pribadi atau penghormatan diri (*self respect*) : rasa percaya diri dengan semakin-yakinnya akan menjadi sukses dan bahagia, menjadi orang yang patut dihargai dan memiliki hak untuk mewujudkan segala kebutuhan-kebutuhan dan ingin meraih segala yang dicita-citakan dan menikmati hasil atas usahanya tersebut.

Selain Branden (1999), Felker (1974) juga menyebutkan dimensi-dimensi harga diri antara lain sebagai berikut :

- a. *Felling of Belonging*, yaitu perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan bahwa ia diterima serta dihargai oleh anggota kelompok lainnya. Individu akan memiliki nilai yang positif akan dirinya bila ia mengalami perasaan diterima atau menilai dirinya sebagai bagian dari kelompoknya. Namun individu akan memiliki nilai yang negatif tentang dirinya bila individu mengalami perasaan tidak diterima.
- b. *Felling of Competence*, yaitu perasaan individu bahwa ia mampu mencapai tujuannya secara efisien, maka ia akan memberi penilaian yang positif pada

c. *Felling of Worth*, yaitu perasaan individu bahwa dirinya berharga. Perasaan ini sering kali muncul dalam pernyataan-pernyataan yang sangat pribadi seperti pandai, cantik dan lain-lain. Orang akan mempunyai perasaan berharga akan menilai dirinya lebih positif dari pada tidak memiliki perasaan berharga.

3. Ciri-ciri Harga Diri

Nasional Assosiation For Self-Esteem (2000) membagi tingkatan harga diri individu ke dalam dua golongan yaitu tinggi dan rendah. Setiap jenis harga diri tersebut mempunyai karakteristik sendiri-sendiri pada individu, yaitu :

a. Individu dengan harga diri tinggi mempunyai ciri-ciri:

- 1) Secara umum merasa puas akan dirinya dan dapat menerima keadaan dirinya.
- 2) Selalu merasa baik dan dapat menghadapi keadaan. Ketika keadaan memburuk mereka akan berfikir bahwa hal tersebut tidak akan berlangsung lama. Mereka dapat menerima dan menghadapi perubahan.
- 3) Mudah dan senang tersenyum. Memiliki keyakinan positif akan diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sebagai suatu kesatuan.
- 4) Selalu bersemangat, sehingga mereka mampu menetapkan dan mencapai tujuan yang diharapkan.
- 5) Ramah, menikmati bertemu dan berbaur dengan orang-orang baru.
- 6) Menarik bagi orang lain, sehingga mereka mampu menjalin dan mempertahankan suatu hubungan persahabatan.
- 7) Selalu menatap mata lawan bicara, sehingga menunjukkan bahwa mereka dapat dipercaya dan mampu dalam menjalin hubungan dekat atau

- 8) Berani mengambil resiko, merupakan seorang yang mandiri dan dapat mengurus kepentingan dirinya sendiri.
- 9) Memiliki hal-hal positif, seperti memiliki tingkah laku yang baik dan prestasi yang memuaskan.
- 10) Hal-hal yang tidak dapat diobservasi orang lain, diantaranya berbicara positif tentang diri sendiri, selalu berbicara jujur, bersyukur akan kehidupannya, dapat memaafkan diri sendiri dan orang lain, penuh perhatian pada orang lain dan memiliki hati nurani.

b. Individu dengan harga diri rendah mempunyai ciri-ciri:

- 1) Sering memikirkan keadaan diri sendiri dan merasa tidak puas akan keadaan dirinya.
- 2) Merasa tertekan dan takut dalam menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan. Biasanya mereka senang membantah dan lebih suka mengasingkan diri dari orang tua dan figure yang dianggap berkuasa.
- 3) Susah untuk tersenyum karena memiliki keyakinan negatif terhadap dirinya, sehingga merasa tidak banyak yang bisa diharapkan dari diri sendiri, keluarga, dan lingkungan.
- 4) Tidak bersemangat, serta tidak memiliki keinginan dan kemampuan dalam menetapkan dan mencapai tujuan.
- 5) Senang menyendiri. Lebih memilih menyendiri daripada bertemu dan berbaur dengan orang-orang baru.
- 6) Mempunyai kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan suatu

- 7) Menghindari bertatap mata dengan orang lain. Sulit untuk percaya pada orang lain sehingga memiliki kesulitan untuk berhubungan dekat dan menjalin hubungan kasih sayang dengan orang lain.
- 8) Menolak menghadapi resiko. Mereka kurang bisa mencurahkan kasih sayang dan cenderung berpura-pura dalam berhubungan dengan orang lain.
- 9) Memiliki hal-hal negatif. Pada kasus yang ekstrim mereka dapat menjadi antisosial dan melakukan tindak kekerasan.
- 10) Hal-hal yang tidak dapat diobservasi orang lain, diantaranya sering berbicara negatif tentang diri sendiri, tidak berbicara jujur, tidak bisa memaafkan kesalahan diri sendiri dan orang lain, dan kurang memiliki rasa empati terhadap orang lain.

Khera (2002) memberikan beberapa karakteristik orang yang memiliki harga diri tinggi dan rendah. Harga diri tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut: Membicarakan gagasan, rendah hati, menghormati kekuasaan, berani karena pendirian, percaya diri, mengutamakan karakter, asertif, menerima tanggung jawab, kepentingan pribadi, optimistik, pengertian, mau belajar, sensitif, menyukai kesunyian, menyukai diskusi, percaya pada harga diri, dan terkendali. Selanjutnya karakteristik orang yang memiliki karakteristik rendah antara lain adalah membicarakan orang lain, angkuh, menentang kekuasaan, melakukan apapun agar tetap bertahan, ragu-ragu, mengutamakan reputasi, agresif, menyalahkan seluruh dunia, egois, fatalistik, tamak, merasa tahu semua, mudah tersinggung, kesepian, suka berdebat, percaya pada nilai jaringan dan tidak terkendali.

Sedangkan Myers (1992), membagi dua kelompok harga diri berdasarkan tinggi rendahnya. Adapun karakteristik dua kelompok tersebut adalah harga diri tinggi dan harga diri rendah. Harga diri tinggi memiliki kecenderungan karakteristik, menghormati diri sendiri, menganggap diri berharga, tidak menganggap dirinya sempurna atau lebih baik dari orang lain tetapi juga tidak lebih buruk. Kemudian harga diri rendah memiliki kecenderungan karakteristik, menolak dirinya secara verbal dan aktif, tidak puas dengan dirinya, tidak menyukai gambaran dirinya dalam bentuk hubungan dengan orang lain, dan tidak menyukai gambaran dirinya dan menginginkan yang berbeda namun tidak yakin akan mampu mengubahnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan ciri antara harga diri rendah dengan harga diri tinggi. Individu yang memiliki harga diri tinggi ditandai dengan merasa dirinya adalah orang yang berharga, puas akan dirinya sendiri, dapat menerima kritik, tahu akan keterbatasan dirinya, rendah hati, aktif, mandiri, dan berani mengambil resiko. Sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah ditandai dengan menganggap dirinya tidak berharga, mudah tersinggung, tidak yakin akan kemampuan dirinya sendiri, tidak bersemangat, merasa diasingkan dan mudah menyerah

4. Aspek-aspek Harga Diri

Pada dasarnya terdapat beberapa aspek harga diri. Coopersmith (dalam Burn 1998) menyebutkan bahwa aspek-aspek harga diri terdiri atas:

a. Penerimaan Diri. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk menerima kelebihan dan kekurangannya. Individu

UNIVERSITAS MEDAN AREA

yang dapat menerima diri sendiri akan menilai dirinya positif, sehingga

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

- individu akan menjadi dirinya sendiri dan individu tidak ingin menjadi orang lain.
- b. Kepercayaan Diri. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan individu pada kemampuannya sendiri. Kepercayaan yang baik menyebabkan individu tidak mudah terpengaruh orang lain.
 - c. Hubungan Interpersonal. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa hubungan interpersonal adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain disekitar individu, sehingga individu mampu mengungkapkan perasaan, keinginan dan pikirannya pada orang lain
 - d. Kemampuan Untuk Menghadapi Lingkungan. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kemampuan ini digunakan individu untuk menghadapi masalah yang muncul dalam kehidupannya. Individu mampu menyesuaikan diri terhadap hal-hal yang baru di lingkungannya.

Menurut Maslow (dalam Schultz, 1991) ada dua aspek utama yang mempengaruhi harga diri individu, yaitu:

a. Penghargaan dari diri sendiri

Penghargaan dari sendiri adalah berupa keyakinan bahwa individu merasa aman dengan keadaan dirinya, merasa berharga dan adekuat. Ketidakmampuan merasakan diri berharga membuat individu merasa rendah diri, kecil hati, tidak berdaya dalam menghadapi kehidupan. Perasaan berharga terhadap diri dapat ditumbuhkan melalui pengetahuan yang baik tentang diri serta mampu menilai secara obyektif kelebihan-kelebihan maupun kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Jadi, individu dapat menghargai dirinya

UNIVERSITAS MEDAN AREA siapa dirinya.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (Repository.uma.ac.id)24/7/23

b. Penghargaan dari orang lain

Keberartian ini dikaitkan dengan penerimaan, perhatian, dan afeksi yang ditunjukkan oleh lingkungan. Bila lingkungan memandang individu memiliki arti, nilai, serta dapat menerima individu apa adanya maka hal itu memungkinkan individu untuk dapat menerima dirinya sendiri, yang pada akhirnya mendorong individu memiliki harga diri tinggi atau yang positif. Sebaliknya bila lingkungan menolak dan memandang individu tidak berarti maka individu akan mengembangkan penolakan dan mengisolasi diri. Sulit untuk mengetahui apakah orang lain sebenarnya menghargai atau tidak, oleh sebab itu individu perlu merasa yakin bahwa orang lain berpikir baik tentang dirinya. Ada banyak cara supaya orang lain menghargai individu, antara lain melalui reputasi, status sosial, popularitas, prestasi, atau keberhasilan lainnya di dalam lingkungan masyarakat, kerja, sekolah, dan lain-lain.

Aspek-aspek yang dikemukakan Maslow tersebut di atas masih bersifat global. Aspek-aspek harga diri secara lebih rinci dikemukakan oleh Coopersmith (skripsipsikologie.wordpress.com/2010/01/09/aspek-aspek-harga-diri/), yaitu:

a. Keberartian Diri (*Significance*)

Hal itu membuat individu cenderung mengembangkan harga diri yang rendah atau negatif. Jadi, berhasil atau tidaknya individu memiliki keberartian diri dapat diukur melalui perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh lingkungan.

b. Kekuatan Individu (*Power*)

Kekuatan di sini berarti kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain, serta mengontrol atau mengendalikan orang lain, disamping

UNIVERSITAS MEDAN AREA

mengendalikan dirinya sendiri. Apabila individu mampu mengontrol diri

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

sendiri dan orang lain dengan baik maka hal tersebut akan mendorong terbentuknya harga diri yang positif atau tinggi, demikian juga sebaliknya. Kekuatan juga dikaitkan dengan inisiatif. Pada individu yang memiliki kekuatan tinggi akan memiliki inisiatif yang tinggi. Demikian sebaliknya.

c. *Kompetensi (Competence)*

Kompetensi diartikan sebagai memiliki usaha yang tinggi untuk mendapatkan prestasi yang baik, sesuai dengan tahapan usianya. Misalnya, pada remaja putra akan berasumsi bahwa prestasi akademik dan kemampuan atletik adalah dua bidang utama yang digunakan untuk menilai kompetensinya, maka individu tersebut akan melakukan usaha yang maksimal untuk berhasil di bidang tersebut. Apabila usaha individu sesuai dengan tuntutan dan harapan, itu berarti individu memiliki kompetensi yang dapat membantu membentuk harga diri yang tinggi. Sebaliknya apabila individu sering mengalami kegagalan dalam meraih prestasi atau gagal memenuhi harapan dan tuntutan, maka individu tersebut merasa tidak kompeten. Hal tersebut dapat membuat individu mengembangkan harga diri yang rendah.

d. *Ketaatan Individu dan Kemampuan Memberi Contoh (Virtue)*

Ketaatan individu terhadap aturan dalam masyarakat serta tindakan yang tidak menyimpang dari norma dan ketentuan yang berlaku di masyarakat akan membuat individu tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat. Demikian juga bila individu mampu memberikan contoh atau dapat menjadi panutan yang baik bagi lingkungannya, akan diterima secara baik oleh masyarakat. Jadi ketaatan individu terhadap aturan masyarakat dan kemampuan individu memberi contoh bagi masyarakat dapat menimbulkan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

penerimaan lingkungan yang tinggi terhadap individu tersebut. Penerimaan

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

lingkungan yang tinggi ini mendorong terbentuknya harga diri yang tinggi. Demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat aspek dalam pembentukan harga diri, yaitu keberartian diri, kekuatan individu, ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh, serta kompetensi individu. Keempat aspek tersebut yang menjadi dasar dalam penyusunan skala harga diri.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut Coopersmith, (dalam Nurmalasari, http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2007/Artikel_10502263.pdf) ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri antara lain:

a. Penerimaan atau Penghargaan Terhadap Diri

Individu yang berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya, sebaliknya individu yang merasa dirinya tidak berharga akan memiliki penilaian atau harga diri yang negatif.

b. Kepemimpinan atau Popularitas

Penilaian atau keberartian diri diperoleh seseorang pada saat seseorang harus berperilaku sesuai dengan tuntutan sosialnya menandakan kemampuan untuk membedakan dirinya dengan orang lain atau lingkungan tersebut. Dalam situasi ini seseorang akan menerima dirinya serta membuktikan seberapa besar pengaruh dirinya atau popularitas diantara teman-teman sebayanya.

c. Keluarga - Orangtua

Keluarga atau orang tua merupakan porposi terbesar yang mempengaruhi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

pembentukan harga diri. Hal ini disebabkan orang tua dan keluarga

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

merupakan modal pertama dalam proses imitasi, dimana anak akan memberikan penilaian terhadap dirinya sebagaimana orang tua menilai dirinya yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif cukup lama.

d. Asertivitas - Kecemasan

Seseorang cenderung terbuka dalam menerima keyakinan (*belief*), nilai-nilai (*Values*), sikap (*attitude*), dan aspek moral dari seseorang maupun lingkungan tempat dimana seseorang berada jika dirinya diterima dan dihargai. Sebaliknya seseorang cenderung mengalami kecemasan bila dirinya ditolak (*rejection*) oleh lingkungannya.

Selain itu harga diri yang dimiliki oleh individu dipengaruhi bagaimana dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman dekat maupun kerabat. Hal ini seperti yang dinyatakan Thoits (dalam Emmons & Colby, 1995) yang menyatakan bahwa dukungan sosial secara umum mengacu pada bantuan yang diberikan pada seseorang oleh orang-orang yang berarti baginya, seperti keluarga dan teman-teman. Dukungan sosial itu sendiri menurut Sarafino (1998) adalah adanya orang-orang yang memperhatikan, menghargai, dan mencintai. Dukungan sosial merupakan hal yang penting dalam bagaimana cara individu mengatasi masalah yang dihadapi. Dukungan sosial dapat diperoleh dari pasangan hidup (suami, istri, anak) orang tua, saudara, tetangga, atasan, bawahan, atau pun teman sejawat.

Dukungan sosial yang tinggi akan mempercepat penyelesaian masalah yang dihadapi individu termasuk individu yang bekerja dengan profesi yang mengundang penilaian buruk (Sarafino, 1998). Hal yang senada juga dikemukakan oleh Moss (dalam Sarafino, 1998), bahwa orang-orang yang bekerja

sebagai pelayan harus mampu beradaptasi secara lebih baik dengan kondisi pekerjaannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang terdiri dari penerimaan dan penghargaan terhadap diri, kepemimpinan dan popularitas, keluarga-orangtua, dan asertivitas-kecemasan.

C. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial (*social support*) didefinisikan oleh Gottlieb (dalam Riza, 2010) sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya. Pendapat senada dikemukakan juga oleh Sarason (1983) yang mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Rice (1997) mengartikan dukungan sosial sebagai bantuan yang diberikan oleh pasangan (suami/istri), orang tua dan teman-teman.

Sedangkan menurut Sarafino (2002), dukungan sosial adalah berbagai macam dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain, dapat berupa

dukungan emosional, dukungan penghargaan atau harga diri, dukungan instrumental, dukungan informasi atau dukungan dari kelompok.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Baron & Byrne (2000), bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman dan keluarga individu tersebut. Cobb (dalam Sarafino, 2002) mendefinisikan dukungan sosial sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan sosial tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok.

Menurut Ordford (1992) dukungan sosial adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu yang hanya dapat dinilai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat kepada orang tersebut. DiMatteo (1991) juga menyatakan bahwa dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, keluarga, tetangga, teman sekerja dan orang-orang lainnya. Pendapat lain dikemukakan oleh Johnson & Johnson (dalam Farhati & Rosyid, 1996) yang menyatakan dukungan sosial sebagai keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan dan penerimaan apabila individu mengalami kesulitan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat individu, seperti keluarga, orangtua, kerabat dan rekan kerja yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.

2. Sumber-sumber Dukungan Sosial

Kahn & Antonucci (dalam Ordford, 1992) menyatakan bahwa seorang

individu dikelilingi oleh orang-orang yang selalu mendukung atau menyertai

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

individu tersebut sepanjang masa hidupnya, dimana orang-orang tersebut dapat datang dan pergi seiring dengan berjalannya waktu. Dan peran anggota yang pergi tersebut dapat digantikan oleh orang lain. Kahn & Antonoucci (dalam Ordford, 1992) membagi sumber-sumber dukungan sosial menjadi tiga kategori yaitu :

- a. Sumber dukungan sosial yang stabil sepanjang waktu perannya, yaitu yang selalu ada sepanjang hidupnya, yang menyertai dan mendukung individu tersebut. Misalnya keluarga dekat, pasangan (suami/isteri) atau teman dekat.
- b. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sedikit berperan dalam hidupnya dan cenderung berubah sesuai sepanjang waktu. Misalnya teman kerja, tetangga, sanak kelaurga dan teman sepergaulan.
- c. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sangat jarang memberi dukungan dan memiliki peran yang sangat cepat berubah. Sumber dukungan ini misalnya tenaga ahli/ professional dan keluarga jauh dan sesama pekerja. Menurut Canavan dan Dolan (2000), dukungan sosial dapat diaplikasikan ke dalam lingkungan keluarga, seperti orang tua.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber dukungan sosial berasal dari keluarga dekat atau teman dekat dan pasangan, teman kerja, tetangga dan teman sepergaulan serta tenaga ahli atau profesional dan kelurga jauh.

3. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino (1998) adalah sebagai

berikut:
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)24/7/23



a. Dukungan penghargaan

Dukungan ini dapat berupa penghargaan positif kepada orang lain, mendorong dan memberikan persetujuan atas ide-ide individu atau perasaannya, memberikan semangat, dan membandingkan orang tersebut secara positif. Individu memiliki seseorang yang dapat diajak bicara tentang masalah mereka. Dukungan ini ditandai dengan pernyataan terhadap individu bahwa dia dihargai dan diterima apa adanya.

b. Dukungan emosional

Dukungan emosional merupakan dukungan yang berhubungan dengan hal yang bersifat emosional atau menjaga keadaan emosi, afeksi atau ekspresi. Dukungan ini meliputi ekspresi empati, kepedulian, dan perhatian pada individu, memberikan rasa nyaman, memiliki dan perasaan dicintai. Menurut Tolsdorf (dalam Ordford, 1992) tipe dukungan ini lebih mengacu pada pemberian semangat, kehangatan, cinta kasih dan emosi. Selain itu dukungan ini melibatkan perhatian, rasa percaya dan empati sehingga individu merasa berharga. Dukungan ini sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidak dapat dikontrol.

c. Dukungan instrumental

Dukungan ini merupakan pemberian sesuatu berupa bantuan nyata (*tangible aid*) atau dukungan alat (*instrumental aid*). Wills (dalam Ordford, 1992) menyatakan bahwa dukungan ini meliputi banyak aktivitas seperti menyediakan bantuan dalam pekerjaan rumah tangga, menjaga anak-anak, meminjamkan atau mendermakan uang, menyampaikan pesan, menyediakan

benda seperti perabot, alat-alat kerja dan buku-buku Dukungan ini sangat diperlukan dalam menghadapi keadaan yang dianggap dapat dikontrol.

d. Dukungan informasi

Dukungan informasi berarti memberi solusi pada suatu masalah (House dalam Ordford, 1992). Dukungan ini diberikan dengan cara menyediakan informasi, memberikan saran secara langsung, atau umpan balik tentang kondisi individu dan apa yang harus ia lakukan. Dukungan ini dapat membantu individu dalam mengenali masalah yang sebenarnya. Dukungan informasi antara lain memberikan solusi terhadap suatu masalah, memberikan nasehat, pengarahan, saran atau *feedback* mengenai apa yang telah dilakukan seseorang.

e. Dukungan jaringan

Merupakan perasaan individu sebagai bagian dari kelompok. Menurut Cohen dan Wills (dalam Ordford, 1992) dukungan ini dapat berupa menghabiskan waktu bersama dengan orang lain dalam aktivitas rekreasional di waktu senggang, serta Dukungan ini juga dapat diberikan dalam bentuk menemani seseorang beristirahat atau rekreasi. Dukungan ini dapat mengurangi stress dengan memenuhi kebutuhan afiliasi dan kontak dengan orang lain, membantu mengalihkan perhatian seseorang dari masalah yang mengganggu serta memfasilitasi suatu suasana hati yang positif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat lima aspek dari dukungan sosial, yakni dukungan penghargaan, dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan jaringan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Dukungan sosial datang dari berbagai faktor, dan dalam hal ini dinyatakan sebagai sumber dukungan sosial. Golberger dan Breznitz (dalam Kartikasari, 1995) menyatakan bahwa sumber dukungan sosial antara lain adalah orangtua, saudara kandung, anak, kerabat, pasangan hidup, sahabat, rekan kerja atau tetangga. Menurut Wills (1991) dukungan sosial dalam bentuk dukungan emosi dan informasi akan sangat membantu individu dalam mengadakan penyesuaian diri. Hal tersebut menyebabkan seorang mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengadakan penyesuaian diri lebih bisa mencurahkan segala ungkapan perasaannya pada seseorang yang dipandang memiliki penerimaan yang lebih besar terhadap dirinya apapun kondisi yang dialami tanpa ada penolakan sekalipun negatif kenyataannya, dan ia mampu untuk menentramkan dirinya dengan memandang dirinya sebagai orang yang berharga (Buunk, dalam Hewstone, 1996).

Dukungan sosial yang paling kerap diperoleh individu adalah dari keluarga mereka. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang pertama kali dimasuki individu dalam proses interaksi sosialnya. Keluarga dapat berfungsi sebagai tempat berkeluh kesah dan berbagi rasa bila individu mengalami kesulitan (Davis dan Newstrom, 1989).

Dimensi dari keluarga sebagai salah satu sumber dukungan sosial dapat dilihat dari berbagai aspek, misalnya kedekatan kediaman, frekuensi dari interaksi antar keluarga yang satu dengan keluarga yang lain, keterbukaan antar individu dalam menghadapi permasalahan, dan adanya bantuan yang kerap mereka terima yang bersifat timbal balik (Chattres dan Taylor, 1993).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 24/7/23

Access From (repository.uma.ac.id)24/7/23

Dukungan akan sangat berarti bila diperoleh dari orang yang sangat dipercaya menurut individu yang menerima dukungan, dimana ia akan merasa dicintai, dihargai dan diperhatikan. Keberhasilan individu yang memberi dukungan kepada individu yang sedang mengalami situasi yang tidak menyenangkan, dan munculnya rasa diterima, dihargai dan disayangi dari individu yang menerima dukungan tersebut akan membantu individu mengadakan penyesuaian diri terhadap kondisi-kondisi yang tengah dihadapi.

Sumber dukungan yang kerap membantu mereka dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan penyesuaian diri adalah dari keluarga yang dalam hal ini dapat berasal dari orangtua, kakak, adik, maupun saudara mereka yang lain yang mencakup dukungan emosi, materi, penilaian, informasi dan instrumental. Keluarga sebagai lingkungan yang memiliki ikatan emosi yang terdekat akan sangat dibutuhkan ketika mereka menghadapi situasi sulit. Selain keluarga, teman juga sangat membantu mereka untuk memperoleh beragam bentuk bantuan yang biasanya lebih berwujud dalam bentuk dukungan informasi dan penilaian.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial diperoleh individu dari orangtua, saudara kandung, anak, kerabat, pasangan hidup, sahabat, rekan kerja atau tetangga. Orang yang sangat dipercaya individu memiliki peran yang sangat besar dalam dukungan sosial.

D. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri

Thoits (dalam Emmons & Colby, 1995) menyatakan bahwa dukungan

UNIVERSITAS MEDAN AREA pada bantuan yang diberikan pada seseorang oleh

orang-orang yang berarti baginya, seperti keluarga dan teman-teman. Dukungan sosial itu sendiri menurut Sarafino (1998) adalah adanya orang-orang yang memperhatikan, menghargai, dan mencintai. Dukungan sosial merupakan hal yang penting dalam bagaimana cara individu mengatasi masalah yang dihadapi. Dukungan sosial dapat diperoleh dari pasangan hidup (suami, istri, anak) orang tua, saudara, tetangga, atasan, bawahan, atau pun teman sejawat.

Dukungan sosial yang tinggi akan mempercepat penyelesaian masalah yang dihadapi individu termasuk individu yang bekerja dengan profesi yang mengundang penilaian buruk (Sarafino, 1998). Hal yang senada juga dikemukakan oleh Moss (dalam Sarafino, 1998), bahwa orang-orang yang bekerja sebagai pelayan harus mampu beradaptasi secara lebih baik dengan kondisi pekerjaannya.

Dukungan sosial itu adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Seperti halnya yang dikatakan oleh Cobb (dalam Kuntjoro, 2002) bahwa dukungan sosial sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan/menolong orang dengan sikap menerima kondisinya. Dukungan sosial tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok. Weiss (dalam Khera 2002), mengatakan bahwa fungsi dari dukungan sosial juga sangat berpengaruh untuk meningkatkan harga diri individu. Dukungan yang diterima oleh individu sangat tergantung dari atau oleh siapa yang memberikan dukungan sosial itu.

Wortman & Conway (dalam Sarafino, 1998) mengemukakan bahwa persepsi individu terhadap dukungan yang diterimanya, apakah positif/negatif, sangat tergantung pada siapa yang memberikan dukungan, misalnya jika individu

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, maka ketika individu menerima dukungan dari orang tersebut hal itu maka lebih bermanfaat sehingga memberikan pengaruh positif bagi individu. Demikian sebaliknya jika individu memiliki hubungan yang kurang baik / tidak baik dengan orang lain, maka ketika individu menerima bantuan dukungan dari orang tersebut maka pengaruhnya tidak bermanfaat/malah justru memberikan pengaruh negatif bagi individu.

Dukungan sosial yang diterima oleh pekerja terapis, dapat berupa beberapa bentuk dukungan antara lain: dukungan emosional, dukungan instrumental/materi, dukungan penghargaan, dukungan informasi. Dengan adanya dukungan yang didapatkan oleh individu, maka individu akan dapat meningkatkan rasa percaya dirinya dan memotivasi untuk bekerja dengan lebih baik, karena individu yang memiliki dukungan sosial yang tinggi cenderung lebih menghayati pengalaman hidupnya yang positif, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan lebih memandang kehidupannya secara optimis dibandingkan dengan individu yang memiliki dukungan sosial yang rendah.

Tidak ada yang menyangkal bahwa bekerja sebagai terapis selalu mendatangkan penilaian negatif dari beberapa elemen masyarakat. Secara tidak sadar masyarakat selalu menganggap bahwa pekerjaan tersebut adalah pekerjaan hina yang bisa diperlakukan semaunya. Perasaan rendah diri ditimbulkan karena adanya penilaian dari orang lain yang bisa memengaruhi pencitraan terhadap dirinya sehingga diperlukan adanya dukungan sosial dari orang lain dengan harapan bisa memperkuat dan menumbuhkan harga diri para terapis. Penelitian ini didasarkan atas kondisi yang kompleks seorang terapis wanita terkait dengan

UNIVERSITAS MEDAN-AREA

Dukungan sosial dan harga dirinya dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

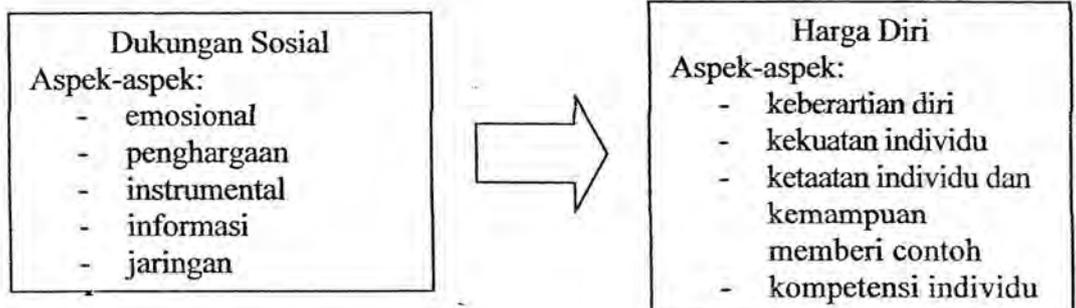
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

hubungan dukungan sosial dengan harga diri para terapis. Dukungan sosial berarti kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang didapat seseorang dari orang lain. Selain itu dukungan sosial juga dapat diartikan adanya informasi verbal atau non-verbal berupa saran atau nasehat, tindakan yang nyata atau materi yang berdasar pada hubungan sosial yang akrab dan intim. Sedangkan harga diri adalah penghargaan atas diri atau harga diri adalah: Pertama, keyakinan terhadap kemampuan untuk berpikir dan menghadapi tuntutan hidup. Kedua, keyakinan akan hak untuk bahagia, perasan berharga, pantas atau layak untuk menilai kebutuhan dan keinginan, serta menikmati hasil kerja keras (Kholiq, (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/6068>))

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada terapis wanita. Apabila terapis wanita pada panti pijat plus memperoleh dukungan sosial yang tinggi dari orang lain atau keluarga maka semakin tinggi pula harga diri yang dialaminya. Sebaliknya jika terapis wanita pada panti pijat plus menerima sedikit dukungan sosial maka akan rendah pula harga diri yang dialaminya.

E. Kerangka Konseptual



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (Repository.uma.ac.id)24/7/23

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan harga diri. Semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi pula harga diri dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka akan semakin rendah pula harga diri.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diteliti yaitu dukungan sosial dan harga diri kerja. Untuk kepentingan penelitian ini, maka pelaksanaannya dilakukan dengan cara menyebarkan skala untuk kedua variabel tersebut. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif yang ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas (dukungan sosial) dengan satu variabel terikat (harga diri)

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Sesuai dengan judul dan tujuan peneliti, maka variabel-variabel utama yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas : Dukungan sosial
2. Variabel terikat : Harga diri
3. Variabel kontrol : Status perkawinan

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini perlu didefinisikan secara tegas dan operasional untuk mencapai prosedur pengukuran yang valid (Azwar, 2000).

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dukungan sosial adalah dukungan yang diterima individu dari keluarga sehingga individu merasa nyaman, baik secara fisik maupun psikologis sebagai bukti bahwa mereka diperhatikan dan dicintai. Dukungan sosial

UNIVERSITAS MEDAN AREA

diungkap dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)24/7/23

dukungan sosial orangtua, yakni aspek emosional, aspek penghargaan, aspek instrumental, aspek informasi dan aspek jaringan. Semakin tinggi skor yang diperoleh menggambarkan tingginya dukungan sosial yang diberikan terhadap individu. Semakin rendah skor yang diperoleh menggambarkan rendahnya dukungan sosial yang diberikan.

2. Harga diri adalah adalah suatu penilaian terhadap diri sendiri yang mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. Untuk mengukur variabel harga diri ini digunakan aspek-aspek yang terkandung dalam harga diri, antara lain keberartian diri, kekuatan individu, ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh, serta kompetensi individu. Semakin tinggi skor yang diperoleh menggambarkan tingginya harga diri, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh menggambarkan rendahnya harga diri.
3. Status perkawinan adalah kondisi atau status yang dimiliki seseorang dalam kehidupan perkawinan atau pernikahan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah yang belum menikah. Data mengenai status perkawinan ini diperoleh dari dokumentasi perusahaan.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Azwar (1999), populasi adalah seluruh individu yang hendak dikenai generalisasi suatu penelitian. Kelompok ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang membedakan dari subjek yang lain. Populasi dalam penelitian

ini adalah seluruh terapis wanita di panti pijat plus, yaitu Diamond Spa Medan yang berjumlah 60 orang berusia antara 22 sampai 30 tahun.

Sampel adalah bagian dari populasi yang bersifat mewakili. Penelitian didasarkan pada data sampel, sedangkan kesimpulan akan diterapkan pada populasi, maka sangatlah penting untuk memperoleh sampel yang representatif bagi populasinya (Azwar, 1997). Mengingat jumlah populasi yang relatif sedikit, maka keseluruhan populasi akan dijadikan sebagai sampel dan hal tersebut dinamakan dengan total sampling

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkapkan fakta mengenai variabel yang diteliti. Tujuan untuk mengetahui (*goal of knowing*) haruslah dicapai dengan menggunakan teknik atau cara-cara yang efisien dan akurat (Azwar, 1997).

1. Skala Dukungan Sosial

Skala dukungan sosial orangtua, disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial yang dikemukakan Sarafino (1998), yakni dukungan penghargaan, dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan jaringan.

2. Skala Harga Diri

Skala harga diri dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan karakteristik individu yang memiliki karakteristik harga

2010/01/09/aspek-aspek-harga-diri/), yaitu keberartian diri, kekuatan individu, keaatan individu dan kemampuan memberi contoh, serta kompetensi individu.

Kedua skala dalam penelitian ini disusun berdasarkan model skala Likert. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau yang tidak mendukung (*unfavourable*). Skala penelitian ini berbentuk tipe pilihan dan tiap butir diberi empat pilihan jawaban. Pada skala stres kerja, untuk butir *favourable*, jawaban “SS (Sangat Sesuai)” diberi nilai 4, jawaban “S (Sesuai)” diberi nilai 3, jawaban “TS (Tidak Sesuai)” diberi nilai 2, dan jawaban “STS (Sangat Tidak Sesuai)” diberi nilai 1. Untuk butir *unfavourable*, jawaban “SS (Sangat Sesuai)” diberi nilai 1, Jawaban “S (Sesuai)” diberi nilai 2, jawaban “TS (Tidak Sesuai)” diberi nilai 3, dan jawaban “STS (Sangat Tidak Sesuai)” diberi jawaban 4.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Sebelum sampai pada pengolahan data, yang akan diolah nanti haruslah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang diukur. Untuk itu perlu dilakukan analisis butir (validitas dan reliabilitas).

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukur melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang satu dengan yang lain (Azwar, 1992). Rumus yang digunakan dalam mencari validitas

tersebut adalah menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\Sigma X^2) - \frac{(\Sigma X)^2}{N}\right\} \left\{(\Sigma Y^2) - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total
 ΣXY = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total
 ΣX = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap butir
 ΣY = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek
 ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor X
 ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor Y
N = Jumlah subjek

Nilai korelasi yang telah didapat dari teknik korelasi *product moment* di atas sebenarnya masih perlu dilakukan pengkorelasian karena kelebihan bobot, artinya indeks korelasi *product moment* tersebut masih kotor dan perlu dibersihkan. Alasannya adalah karena nilai-nilai butir menjadi komponen skor total.

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\left\{(SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)\right\}}}$$

Keterangan:

- r_{bt} = Angka korelasi setelah dikoreksi
 r_{xy} = Angka korelasi sebelum dikoreksi
 SD_x = Standar deviasi skor total
 SD_y = Standar deviasi skor butir

2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana

UNIVERSITAS MEDAN AREA

hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan,

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

keterasalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 1997). Skala yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien Alpha sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left[\frac{1 - S1^2 - S2^2}{Sx^2} \right]$$

Keterangan:

$S1^2$ dan $S2^2$ = Varians skor belahan 1 dan Varians skor belahan 2

Sx^2 = Varians skor skala

G. Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson (Azwar, 1992), yaitu teknik analisis statistik untuk menguji hipotesis yang bertujuan untuk melihat hubungan antara dukungan sosial (variabel bebas X) dengan harga diri (variabel terikat Y). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right\} \left\{ \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antar variabel bebas dengan variabel terikat

ΣXY = Jumlah hasil kali antar skor variabel bebas dengan skor variabel terikat

ΣX = Jumlah skor variabel X

ΣY = Jumlah skor variabel Y

ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor variabel X

ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor variabel Y

$\frac{(\Sigma X)^2}{N}$ = Jumlah subjek

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Sebelum data dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

1. Uji normalitas, yaitu: untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji linieritas, yaitu: untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.



BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan harga diri. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,424$; $Sig < 0,010$. Artinya semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi harga diri, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah harga diri. Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima.
2. Dukungan sosial memberikan pengaruh sebesar 18% terhadap harga diri para terapis. Dari hasil ini maka diketahui bahwa masih terdapat 82% pengaruh dari faktor lain terhadap harga diri, diantaranya adalah faktor penerimaan dan penghargaan terhadap diri, kepemimpinan dan popularitas, asertivitas, dan faktor dirasakannya kecemasan.
3. Diketahui bahwa dukungan sosial yang diterima oleh para terapis tergolong sedang, sebab mean hipotetik dengan mean empirik selisihnya tidak melebihi bilangan SD (21,196). Namun dalam hal harga diri para terapis dinyatakan memiliki harga diri yang rendah, sebab mean hipotetik (100) lebih besar dari mean empirik (85,866) dan selisih kedua mean tersebut melebihi bilangan SD (14,062).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/7/23

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran Kepada Perusahaan

Melihat peranan dukungan sosial yang berarti terhadap harga diri para terapis, serta dengan melihat kondisi harga diri para terapis yang tergolong rendah, maka disarankan kepada pihak perusahaan agar meningkatkan dukungannya kepada para terapis sehingga harga diri dapat meningkat. Pihak perusahaan dapat mengadakan pelatihan mengenai pijat secara profesional kepada para terapis, sehingga kemampuan terapis dalam hal pijat dapat meningkat dan mendatangkan penilaian yang positif dari orang-orang yang membutuhkan pijat untuk mengembalikan kondisi tubuh agar tetap prima.

2. Saran Kepada Subjek Penelitian

Kepada subjek penelitian diharapkan agar terus berupaya meningkatkan harga diri. Para terapis harus menyadari bahwa setiap pekerjaan atau profesi mendatangkan penilaian, baik positif maupun negatif dari orang lain termasuk teman dan keluarga atau orangtua. Sehubungan dengan hal tersebut, maka disarankan kepada para terapis untuk berupaya meyakinkan diri dengan kondisi saat ini sehingga hari-hari yang dijalani dapat dirasakan menyenangkan. Selanjutnya diharapkan para terapis agar dapat menerima diri apa adanya dan jangan membanding-bandingkan pekerjaan yang tengah ditekuni saat ini dengan pekerjaan orang lain. Para terapis hendaknya dapat meningkatkan pemahaman diri dengan berbagai kelebihan dan kekurangan sehingga tidak menyalahkan diri

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki berbagai kekurangan, dimana salah satunya adalah kontribusi yang diberikan variabel bebas (dukungan sosial) hanya sebesar 18%, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini agar mencari faktor-faktor lain yang berpengaruh kepada harga diri (82%), diantaranya adalah faktor penerimaan dan penghargaan terhadap diri, kepemimpinan dan popularitas, asertivitas, dan faktor dirasakannya kecemasan. Kepada peneliti berikutnya untuk memfokuskan penelitian pada orangtua dari para terapis. Juga disarankan untuk lebih mempertajam alat ukur dalam mengungkap dukungan sosial. Dukungan sosial hendaknya diperluas, tidak hanya bersumber dari keluarga atau orangtua saja. Diharapkan dengan adanya penelitian lanjutan ini, maka hasil penelitian dapat menjadi lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 1992. *Sikap Manusia dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Liberty.
- Azwar, S. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Branden, N. 2001. *Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri*. Alih Bahasa. Jakarta: Pustaka Delapratesa.
- Burn, R.B. 1993. *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Canavan, J. Dolan P. Pinkerton J. 2000. *Family support direction from diversity*.
- Coopersmith, S. 1967. *The antecedents of Self Esteem*. San Fransisco: W. H. Freeman and Company.
- Dea, 2010. Perbedaan Harga Diri ditinjau Dari Locu Of Control. *Skripsi* (tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Deaux, Dane & Wrightsman, S. 1993. *Social Psychology in the 90's* (2w' Edition). Clifornia: Wadsworth Publishing Company Inc.
- DiMatteo, M.R. 1991. *The psychology of Health, Illness and Medical Care*. California : Brooks/Core Publishing Company.
- Duvall, E.M. & Miller, B.C. 1985. *Marriage and family development (6 th ed.)*. New York : Harper & Row, Publisher, Inc.
- Emmons, R. A. & Colby, P. M. (1995). *Emotional conflict and well – being: Relation to Perceived Availability, Daily Utilization and Observer Report of Social Support*. *Journal of Personality and Social Psychology*. 68 (J), 947 – 959
- Farhati, F., & Rosyid, F.H., 1995. Karakteristik pekerjaan, dukungan sosial dan tingkat burn out pada non human service corporation : *Jurnal Psikologi, tahun XXII, No. 1, 1-12*.
- Felker. (1974). *The Development of Self Esteem*. New York : William Morrow & Company.
- Gerungan, W.A. 1987. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Liberty.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

<http://id.wikipedia.org/wiki/Terapi#Referensi>

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/6068>

http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2007/Artikel_10502263.pdf

- Hurlock, E.B., 1999. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Khera. 2002. *Kiat Jitu Menjadi Pemenang : You Can Win*. Alih Bahasa : Tim Penerjemah Mitra Utama. Jakarta : PT Prenhallindo & Pearson Education Asia Pte Ltd.
- Myers, G. E & Michelle, T.M. (1992). *The Dynamic of Human Communication: A Laboratory Approach*. New York : Mc. Graw – Hill Inc.
- Nasional Assosiation For Self Esteem. 2000. *What is self esteem?*. Dalam <http://www.Self-Esteem-question-answer.Shtml>.
- Odford, J. 1992. *Community Psychology. Theory and Practice*. New York : John Willey and Sons.
- Rice, P.L., 1997. *Stress and Health : Principles and Practice for Coping and Wellness*. California : Brooks/Cole Publishing Company.
- Riza, A.R. Rambe dan Tarmidi, 2010. Hubungan antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Sarafino, E. P. 1994. *Health Psychology*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Sarason, I.G. & Sarason, B.R. 1983. *Abnormal Psychology : The Problem of Maladaptive Behavior*. Englewood Cliffs. New Jersey : Prentice Hall.
- Savitri, Tiara. 2004. *Aku dan Lupus*. Cet. 1. Jakarta : Puspa Swara.
- Schultz, Duane, & Schults, Sydney, Ellen. 1991. *Theory of Psychology*. USA : Brooks / Colle Publishing Company.
- skripsipsikologie.wordpress.com/2010/01/09/aspek-aspek-harga-diri/
- Veilel, Hans of. & Urs Baumann. 1992. *The many meaning of social support*. In : *Meaning and Measurement of Social Support*. Hans of Veilel & Urs Baumann. Eds. New York : Hemisphere Publish Corp.

Wirawan, H. E. 1998. *Buku ajar psikologi sosial 1*. Jakarta : Universitas Taruma.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/7/23